



Promosi Kesehatan Berbasis Leaflet dan Dampaknya terhadap Pengetahuan serta Sikap Siswa tentang HIV/AIDS

Leaflet-Based Health Promotion and Its Impact on Students' Knowledge and Attitudes Toward HIV/AIDS

Fitri Yanti¹, Ali Hanafi², Rinayanti³

^{1,2} Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

³Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan
(fitrililiyanti@gmail.com, 0853428733542)

Article Info:

- Received: 11 Juli 2025

- Accepted: 21 Agustus 2025

- Published online: Agustus 2025

ABSTRAK

HIV/AIDS merupakan penyakit yang terus berkembang dan menjadi suatu masalah global yang melanda dunia. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA 22 Konawe Selatan dengan 19 responden diperoleh pengetahuan cukup tentang HIV/AIDS yaitu sebanyak 43% dan sikap positif tentang HIV/AIDS yaitu sebanyak 37%. Hal ini disebabkan bahwa informasi tentang HIV/AIDS yang mereka dapatkan masih sering dianggap sebagai penyakit yang memalukan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan melalui media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang HIV/AIDS di SMAN 22 Konawe Selatan. Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan rancangan yang digunakan adalah "One Group Pretest-Posttest Design". Populasi sebanyak 85 siswa, sampel sebanyak 46 siswa menggunakan rumus Slovin dengan teknik penarikan sampel secara *stratified random sampling*. Analisis data menggunakan *Wilcoxon Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah promosi kesehatan dengan media leaflet tentang HIV/AIDS di SMAN 22 Konawe Selatan. Diharapkan bagi SMAN 22 Konawe Selatan, hendaknya dibuatkan program khusus sebagai langkah pencegahan HIV/AIDS yang berupa pendidikan kesehatan dimana metode ceramah, leaflet dan audiovisual dapat dijadikan alternatif pilihan metode dalam pelaksanaan program tersebut tentunya dengan bekerjasama dengan pihak terkait seperti membentuk program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

Kata Kunci : HIV/AIDS, promosi kesehatan, media leaflet, pengetahuan, sikap

ABSTRACT

HIV/AIDS is a disease that continues to grow and become a global problem that affects the world. Based on the results of initial observations conducted at SHS 22 Konawe Selatan with 19 respondents, sufficient knowledge about HIV/AIDS was obtained as much as 43% and positive attitudes about HIV/AIDS by 37%. This is because the information about HIV/AIDS they get is still often considered a shameful disease. The purpose of the study was to determine the effect of health promotion through leaflet media on students' knowledge and attitudes about HIV/AIDS at SMAN 22 Konawe Selatan. This type of research is quasi-experimental, with the design used being "One Group Pretest-Posttest Design. The population is 85 students, and the sample is 46 students using the Slovin formula with a stratified random sampling technique. Data analysis using Wilcoxon Rank Test. The study's results showed a significant influence of knowledge and attitudes before and after health promotion using leaflet media about HIV/AIDS at SMAN 22 Konawe Selatan. It is expected that SMAN 22 Konawe Selatan, a special program should be created as a step to prevent HIV/AIDS in the form of health education where lectures, leaflets and audiovisual methods can be used as alternative methods in implementing the program, of course by collaborating with related parties such as forming a Youth Reproductive Health program.

Keywords : HIV-AIDS, health promotion, leaflet media, knowledge, attitude

PENDAHULUAN

World Health Organization melaporkan bahwa tahun 2020 sekitar 38,7 juta orang dan sebanyak 1,7 juta orang meninggal karena AIDS termasuk 230.000 diantaranya adalah anak-anak, pada tahun 2021 sekitar 38,4 orang. Pada tahun 2022 meningkat menjadi 39,5 juta orang dan pada tahun 2023 mencapai 39,9 juta orang. Berdasarkan data tersebut hampir 75 juta orang dan diperkirakan 0,6% dari kelompok umur 15-49 tahun (WHO, 2024).

Data dari UNAIDS dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 sampai dengan 2024 mengenai HIV/AIDS di Indonesia yaitu pada tahun 2022 sebanyak 543.100 orang, pada tahun 2023 sebanyak 526.841 orang, dan tahun 2024 sebanyak 535.415 orang. Dengan infeksi tertinggi pada usia produktif yaitu 15-19 tahun (3,7%), 20-24 tahun (17,3%), dan 25-49 tahun (69,3%), walaupun kasus infeksi pada usia remaja paling sedikit diusia produktif namun hal ini sangat berbahaya bagi masa depan mereka (UNAIDS, 2024).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kabupaten/Kota dan Laporan Program P2 Tahun 2023 perkembangan jumlah kasus HIV di Provinsi Sulawesi Tenggara dari tahun 2019 hingga 2023 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2019 tercatat sebanyak 191 kasus HIV, pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 205 kasus yang menunjukkan kenaikan kecil, pada tahun 2021 kasus naik lebih signifikan menjadi 285 kasus, pada tahun 2022,

terjadi lonjakan tajam menjadi 543 kasus, hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2023 kasus terus meningkat meskipun tidak sebesar lonjakan sebelumnya yaitu mencapai 555 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2024).

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara mencatat sebaran HIV/AIDS sejak Januari hingga Desember 2024 paling banyak di Kota Kendari serta ada dua daerah tanpa kasus. Kota Kendari menjadi daerah dengan temuan terbanyak yakni 266 kasus. Sementara posisi kedua ditempati oleh Kota Baubau dengan 103 temuan. Selanjutnya, Kabupaten Kolaka Tengah menyusul dengan temuan 48 kasus, Kabupaten Wakatobi dan Buton Tengah masing-masing ditemukan 25 kasus HIV/AIDS. Selain itu ada juga temuan di Kabupaten Buton sebanyak 20 kasus, Kabupaten Muna 16 kasus, Konawe dan Buton Selatan masing-masing 15 kasus, Kabupaten Muna Barat dengan 13 kasus. Terdapat pula sebanyak 9 kasus di Kabupaten Bombana, 5 kasus di Kabupaten Konawe Selatan, 3 kasus di Kabupaten Konawe Kepulauan dan Kolaka Timur, 1 kasus di Buton Utara dan tanpa kasus di Konawe Utara dan Kolaka Utara (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2024).

Penderita HIV di Sulawesi Tenggara lebih banyak ditemukan pada kelompok umur 25-49 tahun. Tercatat 72,61% kasus yang ditemukan pada kelompok umur tersebut. Kelompok umur tersebut berada pada rentang usia produktif, hal ini sejalan dengan Kementerian Kesehatan yang mengatakan dari total pengidap baru HIV/AIDS, rata-rata adalah kelompok usia produktif. Usia

produktif merupakan kelompok usia yang paling rentan terpapar HIV karena pada rentang usia ini manusia umumnya telah memasuki tahap dewasa dan telah bekerja sehingga semakin sering berada di luar rumah untuk beragam bentuk aktivitas, termasuk aktivitas yang berisiko tinggi seperti perilaku seks bebas (termasuk homoseksual), pemakaian narkoba, dan lain-lain (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2024).

Pada kelompok umur 15-24 tahun yang dikategorikan sebagai remaja, menjadi kelompok risiko paling banyak terinfeksi nomor empat di Sulawesi Tenggara. Penularan HIV pada remaja disebabkan oleh berbagai hal, di antaranya Pemakaian narkoba suntik, Seks bebas terutama dengan sesama jenis, elalui transfusi darah dan ibu ke bayi dan Seks oral. Pentingnya pengetahuan terkait HIV juga perlu disampaikan secara berkelanjutan, kerja sama berbagai pihak sangat penting untuk memperoleh edukasi dan informasi yang dibutuhkan. Edukasi mengenai HIV/AIDS perlu dilakukan di sekolah dan di luar sekolah agar remaja dapat mengetahui bahaya HIV sejak dini (Syafitriani, Trihandini, & Irfandi, 2022).

Perilaku seseorang dibentuk dari pengetahuan dan sikap terhadap sesuatu dalam hal ini terkait HIV dan AIDS. Misalnya, dalam konteks HIV/AIDS, pengetahuan yang baik tentang cara penularan, pencegahan, dan pengobatan dapat mendorong seseorang untuk menghindari perilaku berisiko, seperti berhubungan seksual tanpa kondom atau menggunakan jarum suntik bersama. Sebaliknya,

kurangnya pengetahuan sering kali menyebabkan perilaku yang salah atau berisiko, serta dapat memperburuk masalah sosial, seperti stigma terhadap orang yang terinfeksi HIV. Begitu pula sikap seseorang terhadap HIV/AIDS dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan, pengalaman pribadi, norma sosial, dan budaya. Sikap ini memainkan peran penting dalam bagaimana seseorang bertindak atau bereaksi terhadap orang yang terinfeksi HIV atau terhadap masalah HIV/AIDS secara keseluruhan (Tsabitha & Wijhati, 2024).

Perlunya dilakukan promosi kesehatan terkait HIV/AIDS karena rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap terhadap HIV/AIDS menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan penyebaran penyakit ini semakin luas. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah melalui media leaflet. Leaflet memungkinkan penyebaran informasi dalam bentuk ringkas dan jelas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran serta pemahaman masyarakat, terutama di kalangan remaja. Dengan distribusi yang luas di sekolah, puskesmas, serta tempat-tempat umum lainnya, media ini dapat menjadi alat edukasi yang berperan dalam mengubah sikap dan perilaku masyarakat terhadap HIV/AIDS (Syafitriani, Trihandini, & Irfandi, 2022).

Dalam penelitian ini, alasan peneliti menggunakan media leaflet sebagai media promosi kesehatan karena leaflet merupakan salah satu media yang sering digunakan dalam promosi kesehatan karena memiliki berbagai keunggulan. Salah satu alasan utama adalah

kemudahan akses dan kepraktisannya. Dengan ukuran yang kecil dan ringan, leaflet mudah dibawa serta disimpan oleh masyarakat, memungkinkan mereka untuk membaca informasi kapan saja sesuai kebutuhan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di 5 sekolah SMA di Konawe selatan terkait pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS yaitu SMAN 2 Konawe Selatan dengan 7 responden diperoleh pengetahuan tentang HIV/AIDS yaitu sebanyak 50% dan sikap tentang HIV/AIDS yaitu sebanyak 55%, SMAN 6 Konawe Selatan dengan 12 responden diperoleh pengetahuan tentang HIV/AIDS sebanyak 65% dan sikap tentang HIV/AIDS sebanyak 40%, SMAN 14 Konawe Selatan dengan 9 responden diperoleh pengetahuan tentang HIV/AIDS yaitu sebanyak 63 % dan sikap tentang HIV/AIDS yaitu sebanyak 72 %, SMA 15 Konawe Selatan dengan 39 responden diperoleh pengetahuan tentang HIV/AIDS yaitu sebanyak 70% dan sikap tentang HIV/AIDS yaitu sebanyak 65%, Sedangkan di SMA 22 Konawe Selatan dengan 19 responden diperoleh pengetahuan tentang HIV/AIDS yaitu sebanyak 43% dan sikap tentang HIV/AIDS yaitu sebanyak 37%. Hal ini disebabkan bahwa informasi tentang HIV/AIDS yang mereka dapatkan dari, HIV/AIDS masih sering dianggap sebagai penyakit yang memalukan sehingga pembahasannya dihindari baik oleh guru, orang tua, maupun Masyarakat. Stigma ini membuat banyak pihak ragu atau enggan membahas HIV/AIDS secara terbuka. Kampanye HIV/AIDS sering ditujukan untuk orang dewasa, bukan remaja atau anak-anak.

Promosi kesehatan tentang HIV/AIDS secara khusus belum pernah dilakukan di SMA 22 Konawe Selatan. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan melalui media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang HIV/AIDS di SMAN 22 Konawe Selatan.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan rancangan yang digunakan adalah "*One Group Pretest-Posttest Design*". Penelitian ini telah dilaksanakan di SMAN 22 Konawe Selatan pada bulan April Tahun 2025. Populasi sebanyak 85 siswa, sampel sebanyak 46 siswa menggunakan rumus Slovin dengan teknik penarikan sampel secara *stratified random sampling*. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan 1 hari. Sebelum edukasi, responden diberikan kuesioner *pre-test* untuk diisi selama 10 menit. Kemudian leaflet dibagikan lalu diberi edukasi. Satu minggu kemudian diberikan kuesioner *post-test*. Analisis data menggunakan *Wilcoxon Rank Test* karena distribusi data tidak berdistribusi normal. Data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan dinarasikan.

HASIL

Tabel 1 menjelaskan tentang karakteristik responden. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin pada tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dari 46 responden lebih banyak perempuan (63%) dibandingkan dengan laki-laki (37%).

Jumlah responden berdasarkan kelompok umur paling banyak responden dengan umur 16 tahun yaitu 13 responden (71,7%). Jumlah responden berdasarkan daerah asal paling banyak responden berasal dari konawe selatan yaitu 39 responden (84,8%). Sementara jumlah responden berdasarkan tempat tinggal paling banyak responden yang bertempat tinggal di desa roraya yaitu sebanyak 30 responden (65,2%).

Tabel 1 juga menggambarkan Jumlah responden berdasarkan hubungan dengan orangtua paling banyak responden yang hubungan orangtua baik, sering berkomunikasi yaitu sebanyak 39 responden (84,8%) dan tidak lagi berkomunikasi dengan keluarga sebanyak 3 responden (6,5%). Jumlah responden berdasarkan kondisi keluarga yang orang tua sudah cerai yaitu sebanyak 5 responden (10,9%). Jumlah responden yang status pacaran ya yaitu sebanyak 21 responden (45,7%).

Analisis univariat dapat dilihat pada tabel 2. Skor pengetahuan sebelum promosi kesehatan disajikan dalam analisis deskriptif. Analisis deskriptif variabel skor pengetahuan terdiri dari nilai *mean*, *median*, standar deviasi, minimum, maksimum, dan *range* menunjukkan skor pengetahuan dilihat dari beberapa nilai statistik deskriptif. Tabel tersebut menunjukkan skor pengetahuan responden saat *pre-test*, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7,48. Nilai median atau nilai tengah dari data adalah 7,00, yang menunjukkan bahwa setengah dari peserta memiliki skor di bawah 7,00 dan setengah lainnya di atas nilai tersebut. Rentang nilai

(*range*) skor adalah 9, dengan skor minimum sebesar 4 dan maksimum sebesar 13. Kemudian dikategorikan menjadi pengetahuan cukup dan kurang menunjukkan bahwa dari 46 responden, paling banyak responden dengan pengetahuan kategori kurang yaitu sebanyak 29 responden (63,0%) dan responden dengan pengetahuan kategori cukup yaitu sebanyak 17 responden (37,0%).

Kemudian skor pengetahuan sesudah promosi kesehatan disajikan dalam analisis deskriptif. Tabel 2 tersebut menunjukkan skor pengetahuan responden saat *post-test* menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) skor peserta meningkat menjadi 10,41. Rentang nilai (*range*) pada *post-test* adalah 12, dengan skor minimum sebesar 6 dan skor maksimum mencapai 18.

Tabek 2 juga menunjukan skor sikap sebelum promosi kesehatan disajikan dalam analisis deskriptif menunjukkan skor sikap responden saat *pre-test*, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 27,39, yang menunjukkan tingkat sikap awal peserta sebelum intervensi. Kemudian dikategorikan menjadi sikap cukup dan kurang menunjukkan bahwa dari 46 responden, paling banyak responden dengan sikap kategori kurang yaitu sebanyak 26 responden (56,5%) dan responden dengan sikap kategori cukup yaitu sebanyak 20 Responden (43,5%).

Kemudian skor sikap setelah promosi kesehatan menunjukkan skor sikap responden saat *post-test* menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) skor yang diperoleh peserta adalah 39,

yang mencerminkan sikap peserta setelah diberikan intervensi atau perlakuan.

Tabel 3 menggambarkan tentang analisis bivariat. Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 46 responden pada saat *pretest*, pengetahuannya cukup ada 17 responden (37,0%). Setelah dilakukan promosi kesehatan maka pengetahuan cukup meningkat menjadi 44 responden (95,7%). Berdasarkan hasil analisis uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan skor sebelum dan setelah promosi kesehatan melalui media leaflet terhadap pengetahuan. sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh promosi kesehatan melalui media leaflet terhadap pengetahuan tentang HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 22 Konawe Selatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah *positive rank* atau yang meningkat skor pengetahuannya sebanyak 33 responden, sedangkan responden yang skornya tidak berubah (*ties*) berjumlah 13 responden.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa dari 46 responden pada saat *pretest*, sikapnya cukup ada 20 responden (43,5%). Setelah dilakukan promosi kesehatan maka sikap cukup meningkat menjadi 43 responden (93,5%). Berdasarkan hasil analisis uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan skor sikap sebelum dan setelah promosi kesehatan melalui media leaflet terhadap sikap. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh promosi kesehatan melalui media leaflet terhadap sikap tentang HIV/AIDS pada

siswa SMA Negeri 22 Konawe Selatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah *positive rank* atau yang meningkat skor sikapnya sebanyak 44 responden, sedangkan responden yang skornya tidak berubah (*ties*) berjumlah 2 responden.

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan setelah seseorang menggunakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2019).

Hasil penelitian sebelum dilakukan promosi kesehatan menunjukkan bahwa responden masih belum memahami tentang penyakit HIV/Aids dan belum memahami bahwa hubungan seks tanpa memakai kondom dapat berisiko untuk tertular HIV/AIDS, ciri-ciri fisik orang yang terinfeksi HIV sulit dibedakan dari orang yang tidak terinfeksi dan berjabat tangan, pelukan atau berbicara dengan penderita HIV/AIDS dapat langsung tertular HIV/AIDS. Rendahnya rata-rata pengetahuan responden karena responden mungkin belum pernah mendapatkan edukasi atau informasi yang cukup mengenai HIV/AIDS sebelumnya dan HIV/AIDS adalah topik yang sering dianggap sensitif atau tabu, sehingga jarang dibahas terbuka di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Akibatnya, siswa enggan bertanya atau mencari tahu lebih lanjut.

Kemudian setelah dilakukan *posttest* menunjukkan bahwa responden mulai memahami HIV/Aids dapat menular melalui gigitan nyamuk, HIV/AIDS dapat menular

melalui cairan darah, penggunaan narkoba memakai jarum suntik secara bergantian dapat berisiko tertular HIV/AIDS dan HIV/AIDS dapat menular dari ibu yang menderita HIV/AIDS kepada bayi yang dikandungnya. Sedangkan responden dengan pengetahuan kategori kurang disebabkan oleh kemampuan siswa dalam memahami materi atau informasi yang berkaitan dengan HIV/AIDS mungkin masih rendah, misalnya karena keterbatasan literasi, konsentrasi belajar yang kurang, atau gaya belajar yang tidak sesuai dengan metode penyampaian informasi yang ada. Selain itu, lingkungan keluarga mempengaruhi pengetahuan siswa seperti kondisi keluarga yang kurang harmonis.

Menurut Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, lingkungan terdekat anak, termasuk keluarga (mikrosistem), memainkan peran utama dalam membentuk perilaku, sikap, dan kemampuan kognitif anak. Ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti perceraian, kematian orang tua, atau hubungan yang buruk antar orang tua, dapat menimbulkan tekanan emosional dan mengganggu proses belajar anak, termasuk dalam memahami materi kesehatan (Almi et al, 2025).

Hasil analisis uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan ada pengaruh promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah *positive rank* atau yang meningkat skor pengetahuannya sebanyak 33 responden, hal ini menunjukkan peningkatan, yang berarti mayoritas peserta mengalami peningkatan pengetahuan serta intervensi yang

dilakukan memiliki pengaruh signifikan secara praktis, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang HIV/AIDS. Sedangkan responden yang sama skornya (*ties*) berjumlah 13 responden. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki pengetahuan yang cukup tinggi sejak awal atau mereka belum mampu menyerap informasi secara optimal karena gaya belajar, keterbatasan perhatian, atau hambatan psikososial. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esteffi (2023), dengan yang mendapatkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui media leaflet HIV/AIDS terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMPN 1 Sukoharjo.

Sikap adalah kecenderungan internal seseorang untuk merespons suatu objek, situasi, orang, atau peristiwa dengan cara tertentu, baik secara positif maupun negatif. Sikap tidak selalu langsung terlihat, tetapi dapat tercermin dalam ucapan, ekspresi, atau tindakan seseorang (Anggraini, Triana, & Wirakhmi, 2022).

Hasil penelitian sebelum dilakukan promosi kesehatan menunjukkan bahwa responden beranggapan bahwa menggunakan jarum suntik bekas ataupun secara bergantian tidak menyebabkan risiko tertular HIV/AIDS, tidak menolak bila ditawari teman memakai narkoba suntik oleh teman dan boleh melakukan hubungan seksual dengan pacar asal tidak hamil. Serta jika ada teman anda menderita HIV-AIDS, harus menjauhinya atau mengasingkannya. Rendahnya rata-rata sikap responden karena sikap dibentuk dari pengetahuan, sehingga jika pengetahuan responden tentang HIV/AIDS

masih rendah, maka sikap mereka juga cenderung negatif atau tidak mendukung.

Kemudian setelah dilakukan post test menunjukkan bahwa sikap responden sesudah promosi kesehatan, responden mulai memahami HIV/AIDS bahwa pentingnya jarum/kawat steril bila mau mentato/menindik tubuh, menderita HIV-AIDS berarti hidup kita tetap berguna, tidak boleh melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan dan pentingnya dilakukan penyuluhan tentang HIV/AIDS. Hasil post test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap sikap responden mengenai HIV/AIDS setelah mereka mendapatkan penyuluhan. Sedangkan responden dengan sikap kategori kurang disebabkan karena tidak semua siswa menerima atau merespons informasi dengan cara yang sama. Sikap memiliki beberapa fungsi yang berperan dalam membentuk reaksi seseorang terhadap suatu fenomena, termasuk HIV/AIDS. Fungsi penyesuaian memungkinkan siswa mempertahankan sikap tertentu agar sesuai dengan norma sosial di lingkungan mereka (Widiasari, Suriyanto, & Marsidin, 2025).

Hasil analisis uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti ada pengaruh promosi kesehatan terhadap peningkatan sikap. Hal ini dapat dilihat dari jumlah positive rank atau yang meningkat skor sikapnya sebanyak 44 responden, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan sikap yang positif terhadap HIV/AIDS, baik dari segi pemahaman, penerimaan, maupun empati terhadap penderita. Peningkatan ini mencerminkan

keberhasilan dari program promosi kesehatan yang dilaksanakan, terutama dalam menanamkan sikap yang lebih terbuka, rasional dan bebas dari stigma sosial. sedangkan responden yang sama skornya (*ties*) berjumlah 2 responden yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kondisi psikologis, nilai-nilai pribadi yang kuat, atau kurangnya keterbukaan terhadap informasi baru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun intervensi secara umum efektif, pendekatan yang lebih personal mungkin diperlukan bagi sebagian individu agar tercapai perubahan sikap yang optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supodo & Abadi (2022) yang menjelaskan bahwa ada pengaruh penyuluhan dengan menggunakan median leaflet terhadap sikap remaja tentang HIV/AIDS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah promosi kesehatan dengan media leaflet tentang *HIV/AIDS* di SMAN 22 Konawe Selatan. Ada pengaruh yang signifikan antara sikap sebelum dan sesudah promosi kesehatan dengan media leaflet tentang *HIV/AIDS* di SMAN 22 Konawe Selatan.

Diharapkan kepada SMAN 22 Konawe Selatan, hendaknya dibuatkan program khusus sebagai langkah pencegahan HIV/AIDS yang berupa pendidikan kesehatan dimana metode ceramah, leaflet dan audiovisual dapat dijadikan

alternatif pilihan metode dalam pelaksanaan program tersebut tentunya dengan bekerjasama dengan pihak terkait seperti membentuk program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) sebagai wadah edukasi, diskusi, dan konseling terkait kesehatan reproduksi, termasuk HIV/AIDS, seksualitas sehat, dan perlindungan diri. Melibatkan pihak puskesmas, guru BK, dan organisasi kesehatan remaja untuk memberikan edukasi yang komprehensif dan sesuai usia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan pihak Univeristas Mandala Waluya dan Kepala sekolah SMAN 22 Konawe Selatan yang telah mendukung dan memberikan kontribusi dalam terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almi, K., Allo, K., Bassi, O., & Oktaviani, V. (2025). Telaah Pendidikan Berbasis Keluarga: Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Handphone Untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(5), 444-454.
- Anggraini, D. T., Triana, N. Y., & Wirakhmi, I. N. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Di Smp Negeri 1 Bojongsari. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), 7083-7090.
- Ardiningtyas, L., Atikah, S., & Ati, E. P. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan HIV/IADS pada Remaja di Kota Manado. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 1(4), 01-11.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara (2024) *Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Tahun 2024*. Kendari.
- Eny, E., Dwiyantri, D., & Kunaryanti, K. (2024). The Effect of Health Literacy Using Snakes and Ladders on HIV/AIDS Against Adolescent Risk Behavior. *Miracle Journal of Public Health*, 7(2), 108-116.
- Esteffi, G.M. (2023) 'Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media leaflet HIV/AIDS terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMPN 1 Sukoharjo', *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 6(1), pp. 1-10.
- Hasanah, M. S., Lubis, A. D., & Syahleman, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi. *Jurnal Kesehatan Borneo Cendekia*, 5(1), 53-63.
- Notoatmodjo, S. (2019) *Perilaku promosi kesehatan: teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syafitriani, D., Trihandini, I., & Irfandi, J. (2022). Determinan perilaku seks pranikah pada remaja (15-24 tahun) di Indonesia (analisis SDKI 2017). *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 8(2), 205-218.
- Supodo, T., & Abadi, E. (2022). Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS Terhadap Persepsi Masyarakat di Desa Laburunci Kabupaten Buton. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(2), 43-48.
- Tsabitha, A. D., & Wijhati, E. R. (2024). Analisis penyuluhan pendidikan kesehatan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. *Journal of Midwifery Care*, 5(1), 1-9. pp. 1-9. doi:10.34305/jmc.v5i1.1274.
- UNAIDS (2024) *Data HIV/AIDS Indonesia*. Available at: <https://www.unaids.org/en/regionscountries/countries/indonesia>.

Widiasari, W., Suriyanto, T. S., & Marsidin, M. (2025). Pengaruh penyuluhan menggunakan audio visual terhadap peningkatan perilaku remaja mengenai gastritis di SMAN 1 Mowewe. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 4(1), 11-13. <https://doi.org/10.54883/jhmw.v4i1.810>

World Health Organization (2024) *HIV/AIDS*. Available at: <https://www.who.int/newsroom/factsheets/detail/hiv-aids>.

Lampiran

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di SMA 22 Konawe Selatan

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	37,0
Perempuan	29	63,0
Umur (Tahun)		
15	3	6,5
16	33	71,7
17	10	21,7
Asal Daerah		
Kendari	3	6,5
Kolaka	1	2,2
Konawe Selatan	39	84,8
Konawe Utara	2	4,3
Unaaha	1	2,2
Tempat Tinggal		
Desa Lanowulu	6	13,0
Desa Lapoa	10	21,7
Desa Roraya	30	65,2
Hubungan Dengan Orangtua		
Baik, sering berkomunikasi	39	84,8
Tidak baik, tapi masih berkomunikasi	4	8,7
Tidak lagi berkomunikasi dengan keluarga	3	6,5
Kondisi Keluarga		
Kedua orang tua tinggal serumah	39	84,8
Orang tua sudah cerai	5	10,9
Salah satu atau kedua orang tua telah meninggal	2	4,3
Status Pacaran		
Tidak	25	54,3
Ya	21	45,7
Total	46	100,0

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Pre-test dan Post-Test Pengetahuan dan Sikap HIV/AIDS pada Siswa 22 Konawe Selatan

Statistik Deskriptif	Variabel	
	Skor Pengetahuan	
	Pretest	Post-test
Mean	7,48	10,41
Median	7,00	10,00
Std. Deviasi	1,88	2,22
Range	9,00	12,00
Minimum	4,00	6,00
Maximum	13,00	18,00
Statistik Deskriptif	Skor Sikap	
	Pretest	Post-test
	Mean	27,39
Median	24,00	41,00
Std. Deviasi	5,03	4,276
Range	17,00	18,00
Minimum	21,00	24,00
Maximum	38,00	42,00

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3. Analisis Uji Wilcoxon Perbedaan Pengetahuan dan Sikap *Pre-test* dan *Post-Test* tentang HIV/AIDS

Variabel	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Uji Wilcoxon</i>
	n	%	n	%	
Pengetahuan					
Cukup	17	37,0	44	95,7	<i>p-value</i> = 0,000 < 0,05 <i>Postive Rank</i> = 33; <i>Ties</i> = 13
Kurang	29	63,0	2	4,3	
Total	46	100,0	46	100,0	
Sikap					
Positif	20	43,5	43	93,5	<i>p-value</i> = 0,000 < 0,05 <i>Postive Rank</i> = 44; <i>Ties</i> = 2
Negatif	26	56,5	3	6,5	
Total	46	100,0	46	100,0	

Sumber: Data Primer, 2025